

Menjadi Guru yang Tangguh

Ahmad Dadang P, S.Pd, M.Pd

Guru SMA Negeri 2 Sukoharjo

Guru yang tangguh ibarat pohon kelapa di pinggir pantai yang tidak bosan-bosannya tegak menantang ujian alam agar tidak terlibas oleh perkembangan zaman. Dia bagaikan penguasa yang pandai membaca situasi dan mengambil keputusan dengan cepat seiring berpacunya waktu. Dia adalah pembangun jembatan yang bahan dasar terakhirnya adalah dia sendiri dalam rangka mengantarkan anak didiknya ke gerbang kesuksesan.

Namun, menuju kesana tidaklah mudah karena harus melewati berbagai macam ujian datang dari berbagai arah. Ujian yang pertama adalah terpaan alam. Hembusan cemoohan, hujan krikil, dan kerikil tajam tuntutan kehidupan membuat guru senantiasa dalam kondisi siap-walaupun sebenarnya tidak siap. Ujian seperti ini memang datang dari arah depan dan belakang sang guru. Apabila sudah terkondisi, maka hal-hal semacam ini tentunya akan lewat dengan sendirinya.

Ujian berikutnya yang tak kalah berat adalah datang dari dalam, yakni diri sendiri. Pu steseb punen, tashe yau pu yau. Peribahasa Cina mengatakan, bukan masalah bisa atau tidak menjadi guru, tapi mau apa tidak. Ada kemauan yang kuat tidak untuk menjadi guru yang hebat, atau sekadar puas dengan status guru PNS atau guru tetap yayasan. Guru hebat tidak butuh pengakuan status. Yang dibutuhkan dalam mendidik generasi bangsa yang tidak harus selalu ditukar dengan materi.

Guru diuji tidak hanya diberi kesubukan, sehingga melalaikan sholat dan ibadah, namun juga kejujuran hati dalam menilai dan meluluskan anak didiknya. Karena faktor sertifikasi, guru melakukan kecurangan data. Karena gengsi sekolah, guru menuruti kehendak kepala sekolah melakukan mark up nilai.

Setelah terkuras energinya menghadapi ujian sebelumnya, datang lagi dari arah kiri dan kanan yang tak kalah susahnyanya dari setan. Ini berkaitan dengan masalah godaan, yakni menjaga hubungan dengan guru yang bukan muhrimnya semacam dipaksa bersalaman dengan lawan jenis

karena budaya ewuh pakewuh, ataupun menjaga pandangan. Hal ini kadang membuat guru tidak menyibukkan dirinya dengan peningkatan ilmu, namun malah kepada hal yang sifatnya semu.

Kesemua ujian itu datang menghantam sang guru yang bak bernafas dalam lumpur ditekan kondisi ekonomi, namun di sisi lain mencoba melawan ujian datang dari atas, bawah, kiri, kanan, depan maupun belakang secara terus menerus. Hanya berbekal keyakinan yang bulat dengan selalu memompa dirinya dengan berkata “Aku Pasti Bisa!” menjadi sang guru bukan seorang GPK (Guru Penuh Keluhan). Dia tetap berusaha meningkatkan potensi diri. Ketika di kelas mengajar, dia berusaha dan berdoa menyerahkan kondisi seperti murid cepat merasa bosan, tidak ada respons, hilangnya motivasi, guru tetap pintar mencari solusi, kreatif dan menyenangkan (PAKEM). (Majalah Hadila. Juli 2012. Mengalahkan Diri Sendiri.Solo: Yayasan SOLO PEDULI UMMAT)

Dapatkan eBook dan e-article lainnya di blog:

www.thedarmogandul.wordpress.com

Terima Kasih dan Semoga Bermanfaat

Dar Almady